

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Banyak definisi tentang belajar yang telah dirumuskan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut. Belajar merupakan proses perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya (Hanafiah dan Suhana, 2009: 6). Senada dengan Hanafiah dan Suhana, menurut Piaget (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 13) pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan, lingkungan tersebut mengalami perubahan. Kemudian menurut Witherington (Hanafiah dan Suhana 2009: 7) belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan pengetahuan, dan kecakapan. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang pada intinya mendapatkan kemampuan baru dan berlaku dalam waktu yang relatif lama (Sugiyono, 2000: 26). Senada dengan sugiyono, Trianto (2010: 16) secara umum mengemukakan bahwa belajar diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Sementara itu menurut Sumantri (2015: 2) belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan

dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Menurut Eveline dan Nara (dalam Sumantri, 2015: 2) belajar adalah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi: a) bertambahnya jumlah pengetahuan, b) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, c) adanya penerapan pengetahuan, d) menyimpulkan makna, e) menafsirkan dan mengkaitkan dengan realitas.

Sementara itu Gagne (dalam Siddiq, dkk., 2008: 1-5) bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilaku sebagai akibat pengalaman. Anwar (2005: 58) berpendapat belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan. Kemudian, menurut Walter (Kurnia, 2008: 6-3) belajar adalah perubahan atau tingkah laku akibat pengalaman dan latihan. Senada dengan Edward Walter, Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 9) mengemukakan belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Menurut Sadiman, Raharja dan Haryono (dalam Sugiyo, 2000: 26) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti.

Menurut Sagala (2010: 13) mengemukakan Belajar merupakan tindakan atau perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Kemudian menurut Cronbach (dalam Riyanto, 2010: 5) mengatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu yang menghasilkan perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap akibat interaksi dengan lingkungannya.

B. Pengertian Aktivitas Belajar

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik menuntut guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peran serta siswa. Siswa tidak lagi menjadi objek namun berperan aktif untuk memperoleh pengetahuannya sendiri melalui aktivitasnya dalam pembelajaran. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah.

Siddiq, dkk. (2008: 1-7) menyatakan aktivitas yang disebut belajar adalah aktivitas mental dan emosional dalam upaya terbentuknya perubahan perilaku yang lebih maju. Sardiman (2001: 93) mengemukakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas siswa tidak hanya cukup mendengarkan dan mencatat seperti lazimnya terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Dalam proses pembelajaran, guru perlu membangkitkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat.

Menurut Rohani (2004: 6) belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Sedangkan menurut Pintrich Schunk (dalam Nurmalawati 2009: 4) berpendapat aktivitas merupakan aspek penting yang mempengaruhi perhatian, belajar, berfikir dan berprestasi. Sedangkan menurut Slameto (2004: 36) menyatakan bahwa penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda seperti: mengajukan pertanyaan, menyatakan pendapat, dan membuat kesimpulan bersama guru.

Dierich (Hamalik, 2001: 172) membagi aktivitas belajar dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar, mengamati, demonstrasi, mengamati orang bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan sesuatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat *out line* atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk membentuk

perilaku yang lebih baik. Aktivitas belajar siswa meliputi aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, membaca, menggambar, melakukan percobaan dan sebagainya.

C. Pengertian Hasil Belajar

Dalam setiap kegiatan tentunya mengharapkan hasil yang baik, demikian juga dalam proses pembelajaran, segala upaya dilakukan guru agar hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. hal ini dapat dicapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Di sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal puncak proses belajar. Howard Kingsley (Sudjana, 2005: 22) membagi 3 macam hasil belajar yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Menurut Hamalik (2001: 30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku. Tingkah laku terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Bloom (dalam Poerwanti, dkk., 2008: 1-22) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Perinciannya adalah sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Djamarah (dalam Azmawati, 2008: 31) berpendapat bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan yang dinyatakan sesudah penilaian. Menurut Kumunandar (2008: 276) hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar tidak hanya mengetahui pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Dari berbagai pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar pada penelitian ini adalah perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa setelah mengikuti pembelajaran.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

I. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor

psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah :
intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

a) Intelegensi

Menurut J. P. Chaplin, intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu

menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hillgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat,

sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan

padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Tidur;
2. Istirahat;
3. Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja;
4. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok;
5. Rekreasi dan ibadah teratur;
6. Olahraga secara teratur;

7. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna;
8. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

II. Faktor eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial

a. Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b. Lingkungan sosial masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau

meminjam alat-alat belajar yang kebetulan yang belum dimilikinya.

c. Lingkungan sosial keluarga.

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

b. Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua,

software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

E. Pengertian Pembelajaran PKn

PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sumarsono (2004: 8) mengartikan PKn sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis.

PKn (*civic education*) adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan. Hakekat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan

moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PKn adalah pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik menjadi warga Negara yang baik. Materi pendidikan kewarganegaraan meliputi masalah kebangsaan dan kewarganegaraan.

F. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn untuk Sekolah Dasar (SD)

Ruang lingkup pembelajaran di SD diatur sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Standar Isi adalah ruang lingkup minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang pendidikan tertentu. Termasuk dalam Standar Isi adalah kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi, serta Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah (Chamisijatin, dkk 2008: 6-10).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SD disusunlah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan. KTSP memuat struktur kurikulum yang merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai

dengan Kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Susunan mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI sesuai lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 adalah kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Delapan mata pelajaran tersebut adalah:

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial
7. Seni Budaya dan Keterampilan
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
(Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 7).

Penelitian tindakan kelas ini memfokuskan pembelajaran PKn yang merupakan mata pelajaran yang wajib dilaksanakan di SD. Pembelajaran PKn yang menjadi subjek penelitian adalah pembelajaran PKn di kelas IV SDN 1 Sumberrejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

Mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 271).

Ruang lingkup mata pelajaran PKn SD menurut Departemen Pendidikan Nasional, (2006: 271) meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- (1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
- (2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional
- (3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
- (4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara
- (5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
- (6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
- (7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
- (8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

G. Jenis Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan partisipasi guru dalam membangun pemahaman siswa. Partisipasi tersebut dapat berwujud sebagai bertanya secara kritis, meminta kejelasan, atau menyajikan situasi yang tampak bertentangan dengan pemahaman siswa sehingga siswa terdorong untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahamannya. Dalam hal inilah guru

memerlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mengembangkan pengetahuannya secara optimal.

Menurut Kantiti (2010: 1) Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran: (1) Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik; (2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal; dan (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Bruce Joyce dan Marsha Weil (dalam Sumantri, 2015: 38) menunjukkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal humanistik; (4) model modifikasi tingkah laku. Suyatna (2011: 3) membedakan model pembelajaran menjadi 6 yaitu : (1) pembelajaran tematik, (2) pembelajaran PAIKEM, (3) Pembelajaran kontekstual, (4) pembelajaran kooperatif, (5) siklus belajar dan (6) permainan bahasa.

Mbahbrata (2007: 1) mengelompokkan model pembelajaran menjadi 3 kelompok yaitu: (1) Pembelajaran Langsung (2) Pembelajaran Kooperatif, dan (3) Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Sedangkan Kantiti (2010: 1) berpendapat ada 5 model pembelajaran yaitu (1) Pembelajaran Langsung, (2) Pembelajaran Kooperatif, (3) Pembelajaran Berdasarkan Masalah, (4) Pembelajaran Kontekstual, dan (5) Pembelajaran Quantum.

Sumantri (2015: 42-140) mengelompokkan model-model pembelajaran di Sekolah Dasar menjadi beberapa macam yaitu:

- (1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
- (2) Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (dalam Sumantri, 2015: 55) Terdapat 9 tipe yaitu: (a) *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, (b) *Team Games Tournament (TGT)*, (c) *Jigsaw*, (d) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, (e) *Team Assisted Individualization (TAI)*, (f)

Group Investigation, (g) *Learning Together*, (h) *Complex Instruction* dan (i) *Structure Dyadic Method*

Selain beberapa tipe kooperatif menurut Slavin tersebut, masih terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang dikenal dan sering digunakan saat ini, yaitu: (a) *Cycle* (Daur Belajar), (b) *Cooperative Script* (CS), (c) *Make a Match* (Mencari Pasangan), (d) *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal-Dua Tamu), (e) *Inside Outside Circle* (IOC), (f) *Think-Pair-Share*, (g) *Picture and Picture*.

- (3) Model Pembelajaran *Ekspositori*
- (4) Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir
- (5) Model Pembelajaran *Suggestopedia*
- (6) Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) / *Role Play*
- (7) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- (8) Model Pembelajaran Matematika Realistik
- (9) Model Pembelajaran PAKEM

H. Model Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Penelitian tindakan kelas ini memfokuskan penggunaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKN. Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks dunia nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, maupun kultural (Hanafiah dan Suhana, 2009: 18). Kemudian menurut

Susdiyanto, Saat, dan Ahmad (dalam Sumantri, 2015: 100), pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang bertolak dari proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, dalam arti bahwa apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Contextual Teaching and Learning merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Bandono, 2007). Senada dengan itu, Sumiati dan Asra (dalam Sumantri, 2015: 100) mengemukakan pembelajaran kontekstual merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, yakni dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk rnengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas.

2. Prinsip Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa prinsip dasar. Adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran kontekstual menurut Suprijono (dalam Sumantri, 2015: 101) Adalah sebagai berikut:

- 1) *Pertama*: saling ketergantungan, artinya prinsip ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem
- 2) *Kedua*: diferensiasi, yakni merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar siswa.
- 3) *Ketiga*: pengaturan diri, artinya prinsip ini mendorong pentingnya siswa mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya, Sumiati dan Asra (dalam Sumantri, 2015: 101) menjelaskan secara rinci prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- (1) Menekankan pada pemecahan masalah
- (2) Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja
- (3) Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali
- (4) Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa
- (5) Memendorong siswa belajar satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama
- (6) Menggunakan penilaian autentik.

3. Komponen-komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Suryati (2007: 8) pembelajaran dengan Pembelajaran Kontekstual, yaitu dengan cara:

- (1) Guru memulai pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*);
- (2) Kemudian diarahkan melalui modeling agar siswa termotivasi;
- (3) *Questioning* agar siswa berfikir;
- (4) *Constructivism* agar siswa membangun pengertian;
- (5) *Inquiry* agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru; dan
- (6) *Learning community* agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi.
- (7) *Reflection* agar siswa bisa mereviu kembali pengalaman belajarnya, serta
- (8) *Authentic assessment* agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

Sudrajat (2007) menganalisis pembelajaran kontekstual melalui tujuh prinsip *Contextual Teaching and Learning*, yang merupakan jantungnya *Contextual Teaching and Learning*, yaitu:

- (1) *Konstruktivisme*
 Dalam pandangan ini strategi yang diperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan pada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.
- (2) *Menemukan*

Dalam pengertian menemukan sebagai *inquiri*, prinsip ini mempunyai seperangkat siklus, yaitu: observasi, bertanya, mengajukan, dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan.

(3) *Bertanya*

Dalam bentuk formalnya sebagai salah satu kegiatan dalam mengawali, menguatkan, dan menyimpulkan sebuah konsep. Bentuknya bisa dilakukan guru langsung kepada siswa atau justru memancing siswa untuk bertanya kepada guru, kepada siswa lain atau kepada orang lain secara khusus. Tak dapat dipungkiri lagi, kegiatan ini sangatlah menunjang setiap aktivitas belajar. Bukankah pengetahuan yang dimiliki seseorang biasanya berawal dari "bertanya".

(4) *Masyarakat Belajar*

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada *komunikasi dua arah*, yaitu guru terhadap siswa dan sebaliknya, siswa dengan siswa. Berbagai penelitian memang telah banyak menguji keberhasilan bentuk *sharing* pengetahuan ini, khususnya pembelajaran teman sebaya.

(5) *Pemodelan*

Pemodelan menurut versi *CTL*, guru bukan satu-satunya model, melainkan harus memfasilitasi suatu model tentang "bagaimana cara belajar" baik dilakukan oleh siswa maupun oleh guru sendiri.

(6) *Refleksi*

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari dan dilakukan setiap peserta belajar. Guru mengoreksi dirinya, siswa dikoreksi oleh gurunya. Nilai hakiki dari prinsip ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

(7) *Penilaian autentik*

Penilaian jenis ini memandang bahwa kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melulu hasil, dan dengan berbagai cara. Tes hanyalah salah satunya. Itulah hakekat penilaian autentik.

4. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Karakteristik pembelajaran kontekstual diantaranya adalah:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).

- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).
- 8) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
- 9) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Suatu pendekatan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan untuk pembelajaran kontekstual sendiri juga memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu akan dijelaskan di bawah ini:

Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menurut Sumantri (2015: 106)

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- 2) Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antarindividu maupun kelompok

Kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menurut Sumantri (2015: 106)

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual akan tampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. Jadi, siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini.
- 6) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab model pembelajaran kontekstual ini lebih mengembangkan keterampilan dari kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.

- 7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak tampak terlalu penting lagi karena dalam model pembelajaran kontekstual ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan

6. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Suyatna (2011: 26) pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam kelas cukup mudah.

Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik;
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
4. Ciptakan masyarakat belajar;
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan dan ;
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dengan demikian pembelajaran kontekstual dapat diartikan sebagai pembelajaran yang membantu siswa belajar secara holistik dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan pembelajaran klasikal dengan menggunakan metode tanya jawab agar partisipasi dan aktivitas siswa tinggi. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran. Komunikasi dua arah antara siswa dan guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Konsep masyarakat belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah belajar kelompok dengan jumlah siswa setiap kelompok adalah 4 orang.

Langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Guru memberikan pengarahan tentang pelaksanaan pembelajaran,
2. Siswa membuat kelompok (4-5 orang),
3. Memberikan bahan belajar (LKS),
4. Siswa berdiskusi bekerja kelompok,
5. Presentasi hasil kelompok dan diskusi kelas,
6. Refleksi pelaksanaan pembelajaran,
7. Kuis individual,
8. Penghargaan pada kelompok/individu,
9. Mengevaluasi kemajuan belajar siswa,
10. Memberikan tindak lanjut.

Dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, akan terjalin suasana belajar yang mengutamakan kerja sama, saling

menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis, guru kreatif. Pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru. Siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, menemukan sendiri konsep-konsep materi yang sedang dihadapi

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran PKn menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Sumberrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur TP 2015-2016”